

**CITRA BINATANG SEBAGAI REPRESENTASI MENTAL
MANUSIA DALAM SENI LUKIS**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**CITRA BINATANG SEBAGAI REPRESENTASI MENTAL
MANUSIA DALAM SENI LUKIS**



KARYA SENI

Oleh

Riki Antoni



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

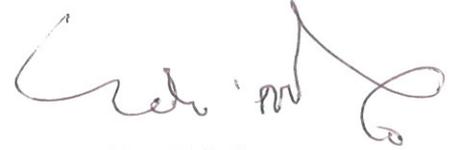
**CITRA BINATANG SEBAGAI REPRESENTASI MENTAL
MANUSIA DALAM SENI LUKIS**



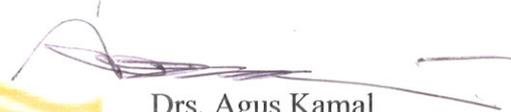
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir Karya Seni ini berjudul :

CITRA BINATANG SEBAGAI REPRESENTASI MENTAL MANUSIA DALAM SENI LUKIS diajukan oleh RIKI ANTONI, NIM : 961101902, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Januari 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Drs. Edi Sunaryo, M.Sn.
Dosen Pembimbing I / Anggota



Drs. Agus Kamal
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sudarisman
Penguji *Cognate* / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.Sn.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni / Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke khadirat Allah Subhanahuwata'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir Karya seni ini dapat selesai tanpa ada halangan yang berarti.

Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Edi Sunaryo, M.Sn., Dosen Pembimbing I, yang telah memberi semangat dan saran pada pelaksanaan Tugas Akhir ini.
2. Drs. Agus Kamal, Pembimbing II, yang telah membimbing dengan sabar dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
3. Drs. A.G. Hartono, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Dendi Suwandi, M.Sn., Ketua Program Studi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Sudarisman , sebagai Penguji *Cognate*.
6. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Drs. Eko Sunarto, Dosen Wali.
8. Segenap Staf Pengajar dan Karyawan Jurusan Seni Murni.
9. Segenap Staf UPT Perpustakaan Institut seni Indonesia Yogyakarta.
10. Ibunda dan Ayahanda tercinta, Aa' Ady Rosa, kakak-kakak dan kemenakan, Pepy, PakUl, Helina, Cephuk, Dodot, Ibrahim, Tompul baik-baik, Deden, Panjuak, Eryzal, Budi gaek, Sanggar Sakato serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada saya mendapat rahmat yang berlimpah dari Allah Subhanahuwata'ala.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi dunia seni khususnya seni rupa.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	4
B. Latar Belakang Timbulnya Ide	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB II IDE PENCIPTAAN.....	10
A. Penjelasan tentang Ide Dasar Penciptaan	10
B. Konsep Perwujudan.....	13
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	20
A. Bahan, Alat dan Teknik	20
B. Tahap-tahap Perwujudan	21
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	24
BAB V KESIMPULAN	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 . Kambing Hitam, 2005.....	25
Gb. 2 . Anjing dan Kucing, 2005	26
Gb. 3 . Bagai Kura-Kura Hendak Memanjat Pohon , 2005.....	27
Gb. 4 . Bagai Anjing Menyalak di Pantat Gajah, 2005	28
Gb. 5 . Bagai Harimau Menyembunyikan Kuku, 2005.....	29
Gb. 6 . Muka Badak, 2005.....	30
Gb. 7 . Seperti Bangau di Ekor Kerbau, 2005	31
Gb. 8 . Bunga Tak Sekuntum, Kumbang Tak Seekor, 2005	32
Gb. 9 . Bagai Burung Dalam Sangkar, 2005	33
Gb. 10 . Pungguk Merindukan Bulan, 2005	34
Gb. 11 . Bagai Katak Dalam Tempurung, 2005	35
Gb. 12 . Bagai Keledai Membawa Beban, 2005.....	36
Gb. 13 . Bagai Kerbau Dicocok Hidungnya, 2005	37
Gb. 14 . Bagai Kubangan Babi, 2005.....	38
Gb. 15 . Semut Mati Karena Manisan, 2006	39
Gb. 16 . Kucing Pergi Tikus Menari, 2006	40
Gb. 17 . Buaya Darat, 2006	41
Gb. 18 . Menerka Ayam dalam telur, 2006	42
Gb. 19 . Adu Domba, 2006.....	43
Gb. 20 . Seperti Gajah Masuk Kampung, 2006.....	44

DAFTAR LAMPIRAN TAHAP-TAHAP PERWUJUDAN

Gambar 1. Bahan dan Alat	48
Gambar 2. Pembuatan Sketsa	49
Gambar 3. Pemindahan Sketsa	50
Gambar 4. Proses blok pada seluruh obyek dan <i>background</i>	51
Gambar 5. Pembuatan gradasi warna.....	52
Gambar 6. Pengkonturan obyek lukisan	53



DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR ACUAN

Gambar 1. Regig, Kawanan Kodok Menari	54
Gambar 2. Hendra, Kerokan.....	55
Gambar 3. Widayat, Dua Burung Dalam Satu Lubang.....	56
Gambar 4. Susan Herbert, after Mary Cassatt <i>The Bath</i> c. 1891	57
Gambar 5. Alfred Barr, <i>La Deserte Rouge</i> (<i>Harmonie Rouge</i>)1908 (<i>The Red Room [Harmony In Red]</i>).....	58
Gambar 6. Ilustrasi buku cerita anak bergambar	59
Gambar 7. Gambar-gambar binatang.....	60



BAB I PENDAHULUAN

Manusia dalam semua aspek kehidupannya selalu bersinggungan dengan alam sekitarnya. Tidaklah mengherankan jika dari intensitas hubungan yang begitu tinggi antara manusia dengan alam dapat membuahkan rasa cinta dan penghargaan manusia terhadap alam sekitarnya. Dari indera penglihatan manusia dapat leluasa menikmati segala bentuk keindahan alam semesta, dari rasa manusia dapat menikmati aura alam semesta. Kecenderungan manusia untuk mengamati serta berimajinasi terhadap semua hal yang dilihat dan dirasakan yang kemudian menjadi sebuah pengalaman baru, menghasilkan buah pikiran serta inspirasi bagi manusia itu sendiri. Ide-ide muncul tak terkecuali ide untuk berkesenian merupakan ungkapan rasa cinta manusia dari hasil kecenderungan manusia untuk bercinta dengan alam sekitarnya.

Bentuk sanjungan manusia terhadap alam diolah dengan akal budi dan rasio menghasilkan suatu karya. Seniman sebagai manusia yang berkompeten dengan karya-karya yang berkait erat dengan seni, dengan sigap menangkap simbol-simbol sebagai motivasi bagi pikirannya untuk mewujudkan suatu konsep yang diperlukan. Menurut Croce, bagi bangsa Yunani seni adalah tiruan alam semesta atau “ mimesis “ dari “ mimic “, “ mimos “ seasal dengan istilah “ mimicry “ dalam ilmu hayat). Kata Aristoteles, “...omnis ars naturae imitatio est “. ¹

Sedangkan Bakker mengemukakan bahwa : Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. ²

Tidak semua seniman memuja alam semesta secara seutuhnya, sehingga konsep karya bercerita dan melukiskan alam itu dari hal-hal yang baik, tetapi ada juga yang hanya mempergunakan alam untuk mencapai maksudnya. Terkadang

¹ Benedetto Croce, *Aesthetic As Science Of Expression And General linguistic*, Noonday Press New York, 1965, P 172 : dalam Soedarso Sp (1990:28), *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

² Bakker, J.W.M (1984 : 47), *Pengantar Filasafat Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

seniman lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya : tangkapan kehalusan jiwa atau pandangan religiusitasnya sehingga karya yang dihasilkan merupakan pesan dari sesuatu hal yang tidak terlihat secara visual.

Alam kadang-kadang hanya diambil sebagai tema, kadang-kadang pula sebagai bahan studi. Tetapi apapun sikap seorang seniman terhadap alam, ternyata alam pun telah banyak dipakai untuk mengeksplorasi jelajah ekspresi, sehingga memberikan sumbangsuhnya kepada lahirnya suatu karya. Seperti dikemukakan Soedarso , alam adalah guru para seniman “ Natura Artis magistra “. ³

Alam dengan ragam muatannya, satu diantaranya adalah binatang yang juga menghuni alam raya. Binatang adalah makhluk ciptaan Tuhan disamping manusia, seperti dijelaskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ; binatang makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Binatang sinonim dengan hewan.⁴

Binatang memiliki ragam jenis, seperti ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui. Binatang dalam kehidupan manusia banyak manfaatnya, diantaranya dijadikan binatang piaraan yaitu binatang yang biasa dipelihara untuk kesenangan seperti anjing, kucing, serta burung. Selain itu terdapat pula binatang yang diternakkan untuk diambil manfaatnya seperti sapi (lembu), kambing, babi, ayam dan sebagainya.

Binatang tidak hanya sebatas manfaat fisiknya saja, binatangpun dipakai sebagai simbol-simbol budaya didalam kepercayaan masyarakat adat (indigenous peoples) di Indonesia maupun ritual keagamaan. Menurut Hoop, nenek moyang orang Indonesia dalam zaman batu muda (neolithicum) sudah mengenal kerbau sebagai binatang ternak serta memujanya sebagai binatang keramat. Itulah sebabnya sampai sekarang ragam hias kepala kerbau atau tanduk kerbau masih terdapat sebagai lambang bumi yang subur. ⁵

³ Soedarso Sp (1990:33), *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni..* Saku Dayar Sana. Yogyakarta.

⁴ Anton M. Muliono (Penyelia,1989:11). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Jakarta , Balai Pustaka.

⁵ Hoop, Der Van A.N.J (1949:130): *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaasu Van Kunsten en Watenschappen.

Begitu juga binatang babi yang dijadikan binatang budaya, seperti dikemukakan Rosa : Tato dengan motif binatang berfungsi sebagai tanda kenal *murourou* (pemburu). Hasil pekerjaan murourou(apapun jenis binatang buruannya), selalu dijadikan lambang sebagai tanda kenal murourou pada penatoan tubuh. Misalnya seseorang membunuh *sunancura* (rusa), *sakkole* atau *saina* (babi), *joja* (kera), *seguk* (burung), *saggesaggei* (kepiting), *laita* (ikan).⁶

Contoh lain masyarakat Hindu mensakralkan binatang lembu. Dalam kehidupan masyarakat Cina binatang dijadikan sebagai *shio* yang mempunyai hubungan dengan sistem penanggalan. Binatang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, tidak saja sebagai binatang piaraan, binatang budaya, simbol budaya, dan kata-kata kiasan seperti muka badak (orang yang tidak tahu malu), lintah darat (rentenir), ayam kampus (mahasiswi yang jadi pelacur) dan masih banyak kata-kata kiasan serta peribahasa sebagai salah satu hasil produk budaya nusantara.

Binatang dengan ragam jenis dan sosoknya, acap kali dieksploitasi oleh seniman dalam menjelajah ideoplastis sehingga lahir ciptarupa. Menggagas ciptarupa binatang sebagai objek seni rupa, sudah sejak lama diperankan oleh masyarakat adat yang tradisional – komunal sampai seni rupa modern yang individual. Binatang dengan ragam karakteristiknya menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dalam proses ciptarupa. Untuk itu, guna melengkapi tugas karya akhir penulis tertarik mengeksplorasi binatang sebagai ciptarupa – lukisan dengan judul : CITRA BINATANG SEBAGAI REPRESENTASI MENTAL MANUSIA DALAM SENI LUKIS.

⁶ Ady Rosa (2001:51) : *Mitologis dan Semiotik Tato Tradisional Masyarakat Mentawai*, Jakarta : Depdiknas RI.

A. Penegasan Judul

1. Citra

Menurut Poerwadarminto dijelaskan sebagai gambar atau gambaran, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai sesuatu hal, kesan mental atau bayangan visual dimiliki yang ditimbulkan.⁷

2. Binatang

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan berinteraksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi.⁸

3. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ; 1. perbuatan mewakili ; 2. keadaan diwakili ; 3. apa yang mewakili, perwakilan.⁹

4. Mental

Dalam Kridalaksana dijelaskan sebagai batin, jiwa, semangat, roh. Sedangkan pengertian mentalitas diartikan sebagai keadaan batin, cara berpikir, cara berperasaan.¹⁰

Sedangkan Poerbakawatja dan Harahap menguraikannya sebagai ; cara berpikir dan merasakan. Dalam sosiologi : mentalitas orang untuk sebagian besar dibentuk atau dipupuk oleh lingkungan.¹¹

5. Manusia

Menurut Poerbakawatja dan Harahap dijelaskan sebagai berikut : Manusia makhluk yang paling sempurna badan dan akalnya. Ia berbeda dengan mamalia lainnya (binatang menyusui) karena luas dan susunan otaknya, alat-alatnya untuk berbicara, tangannya dan sikap badannya jika berjalan. Ia biasa diberi nama *homo*

⁷ Poerwadarminto (1985:207), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

⁸ Poerwadarminto, *Ibid*, h .141.

⁹ Anton M. Muliono, *Op.Cit.*, h. 744.

¹⁰ Kridalaksana (1975:93) *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, Jakarta : Djambatan.

¹¹ Poerbakawatja dan Harahap (1981:212). *Ensiklopediks Pendidikan* , Jakarta , Gunung

sapiens (manusia bijaksana) atau *homo recens* (manusia sekarang).¹²

Sedangkan Cassier dan Susanne menjelaskan manusia kerap disebut *animal symbolicum*, sebutan “ animal “ pada manusia tidak jadi masalah bagi mereka yang akrab dengan ilmu-ilmu alam. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran biologis dan psikologi hewan.¹³

Berdasarkan uraian diatas, maka pemahaman judul Tugas Akhir Karya Seni : **Citra Binatang Sebagai Representasi Mental Manusia Dalam Seni Lukis**, adalah bahwa binatang (kebinatangan) dilirik sebagai suatu komponen alam yang selama ini akrab dengan kehidupan manusia. Manusia senantiasa tertarik dengan perihal kehidupan binatang, sehingga sering dijadikan kajian yang menyangkut dengan tingkah laku, gerak gerik, aura yang seolah-olah dirasakan manusia dari sisi mental binatang. Kebiasaan binatang berperilaku sampai kepada ekosistemnya melahirkan ragam penciptaan imajinasi bahwa binatang dianggap mampu mewakili sekaligus menjadi media pengungkapan sifat, perilaku, dan gaya hidup manusia dalam bahasa rupa yaitu karya seni lukis.

Seni Lukis, menurut Munro adalah “ Alat buatan manusia buat menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional “. ¹⁴

Penulis menampilkan karya dalam hal ini seni lukis, mempunyai ikatan antara rasionalitas dan emosionalitas ketika beralur pada imajinasi yang didasarkan pada pengamatan objek, pengenalan karakteristik yang diperkuat tajuk permasalahan daya ungkap sebagai muara imajinasi serta ditunjang dengan kemampuan teknis berkarya. Seni lukis bukan hanya memindahkan objek ke atas kanvas melainkan

¹² Poerbakawatja dan Harahap , *Ibid.*,h.203.

¹³ Noerhadi, (2000 : 1), Alex Sobur M.Si, *Semiotika Komunikasi*.

¹⁴ Soedarso Sp, *Op.Cit.*, h.5.

juga kejiwaan-emosi sebagai ruang indeks, sehingga bisa melahirkan jati diri yang mudah dikenali antara manusia pelukis dengan karya yang dibuatnya.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Fenomena kehidupan manusia sekarang terkadang membuahkan rasa bangga yang dikarenakan merasa dirinya tercipta sebagai manusia dengan memiliki kelebihan akal dan budi. Rasio manusia kadang tampak seperti tiada batas, apalagi ditambah dengan kecenderungan manusia untuk mengamati, meneliti, menelaah dan haus pengetahuan, membuat semua yang tidak mungkin menjadi mungkin. Penulis sebagai manusia juga merasa punya kebanggaan yang serupa, melalui jelajah ruang imajinasi dari apa yang dilihat, dirasakan dan dituangkan menjadi cipta lukis.

Budaya yang senantiasa dinamis sesuai dengan perkembangan jamannya, membuat manusia menjadi tidak terkendali dengan *bermanuver* menggunakan akal dan budinya untuk hal-hal yang tidak menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk yang tinggi derajatnya. Norma-norma sebagai hasil pemikiran yang selama ini menjadi bagian dalam tatanan kehidupan manusia seolah-olah telah hilang atau lebih tepatnya tidak lagi diindahkan keberadaannya. Penulis menyadari begitu banyak kini hal-hal yang berubah dalam kurun waktu yang singkat. Tatanan kehidupan manusia yang begitu kental dan terpatri dengan norma-norma tradisional yang komunal kini tergeser dengan pola hidup modernitas yang individual. Ini memungkinkan terjadinya cara pandang yang ekstrim ketika manusia ingin mencapai keinginan dan tujuan hidupnya.

Melalui kehidupan jaman yang berubah secara drastis, menimbulkan resiko perubahan jaman itu sendiri. Ini menjadi bagian menarik ketika kita memotret diri kita sendiri, dengan ragam perangai, perilaku serta keinginannya untuk menembus ruang kesadaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis ingin menampilkan pandangannya melalui ragam objek dalam karya terhadap perubahan manusia. Dapat dikatakan ini sebuah

pernyataan bentuk kekecewaan penulis terhadap perangai manusia yang bergeser dari kodratnya yang memiliki rasio dan emosio. Untuk itu ragam perangai manusia dengan setumpuk harapannya dengan jalan menggunakan pemikiran yang tidak lagi rasional, menggunakan rasa yang tidak lagi emosional. Persoalan-persoalan tersebut yang dilakoni manusia, penulis ingin memvisualkan apa yang diharapkan tentang manusia termasuk pada dirinya sendiri.

Dari ragam persoalan hidup manusia menunjukkan adanya *petanda* dari hasil karya penulis yang diungkapkan melalui penjelajahan ide ciptarupa melalui alam binatang yang dijadikan objek. Penulis memilih binatang sebagai representasi dari perilaku manusia dikarenakan binatang pun memiliki insting sebagai kebanggaannya. Banyak istilah kebahasaan yang dijadikan kata sindiran yang menggunakan nama-nama binatang di dalam kehidupan masyarakat nusantara, seperti : air mata buaya, lintah darat, kambing hitam, musang berbulu domba dan lain sebagainya.

Pemanfaatan binatang sebagai peribahasa, petata dan sindiran menunjukkan adanya petanda. Seperti dikemukakan Pierce bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab akibat dan *simbol* untuk asosiasi konvensional.

15

Ketiga aspek dalam petanda tadi (ikon, indeks dan simbol), menunjukkan adanya sifat yang dimiliki antara manusia dengan binatang sebab kalau boleh disejajarkan kedudukan insting dan aspek rasional-akal budi adalah sama. Insting bagi binatang adalah aspek rasional-akal dan budi pada manusia, sehingga walaupun binatang bergerak atas dasar semestinya, tetap saja dalam aspek kehidupannya dapat ditemui kondisi-kondisi dan situasi yang bisa menggambarkan kondisi dan situasi pada lingkungan manusia. Binatang

¹⁵ Berger, Arthur Asa (2000:14), *Tanda - tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

juga berkelompok seperti halnya manusia yang memiliki “ appetitus sosialitas” (manusia pada hakekatnya memiliki naluri untuk bermasyarakat). Binatangpun punya keluarga, mempunyai keinginan , ambisi, keserakahan, keramahan, persahabatan walau kesemuanya itu hanya atas dasar insting dan bagaimana seharusnya bertahan hidup. Petanda bukanlah *benda* tetapi representasi mental dari benda. Seassure menyebutnya hakikat mental petanda dengan istilah konsep.¹⁶

Dari penjelasan tersebut diatas maka lahir latar belakang timbulnya ide yang memungkinkan menjadi arahan dalam proses penciptaan, sehingga lahir karya-karya (lukisan) dalam kerangka pemenuhan Tugas Akhir Karya Seni yang diberi judul CITRA BINATANG SEBAGAI REPRESENTASI MENTAL MANUSIA DALAM SENI LUKIS.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

Berdasarkan latar belakang timbulnya ide dan penegasan judul tugas karya akhir maka dalam pembuatan karya akhir ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studi S1 Jurusan atau Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Untuk menambah wawasan serta pengayaan dalam proses ciptarupa khususnya seni lukis.
- c. Untuk menjadikan seni lukis sebagai bagian dari simbol budaya melalui objek binatang yang dijadikan sebagai peribahasa dalam konteks kehidupan manusia.

¹⁶ Barthes, Roland (1967:43), dalam Kurniawan (2001:57), *Semiologi Roland Barthes*, Yogyakarta : Yayasan Indonesia Tera.

2. Manfaat :

Manfaat dalam membuat lukisan sebagai karya akhir ini dimaksudkan sebagai berikut :

- a. Untuk dapat mengembangkan kemampuan bercrepta rupa melalui seni lukis.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap objek lukis yang bisa menggugah kesadaran hidup masyarakat.
- c. Agar dapat bertanggung jawab secara teori dan praktek pada setiap karya yang dibuat.

